

PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA BERBASIS GREEN ECONOMY DI DESA BATU KUMBUNG, LOMBOK BARAT

Oleh

Murianto^{1*}, Fathurrahim², Lalu Mashyudi³, I Ketut Bagiastra⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram, Mataram, Indonesia

Email: ¹muriantompar@gmail.com, ²ftahurrahim@gmail.com, ³laloemipa@gmail.com & ⁴bagiastra@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas model pemberdayaan ekonomi hijau (green economy) masyarakat di Desa Batu Kumbung, Lombok Barat, sebagai upaya menciptakan pembangunan berkelanjutan yang berbasis pada kearifan lokal, teknologi ramah lingkungan, dan pengelolaan sumber daya alam yang bijak. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui studi literatur, observasi, serta wawancara dengan masyarakat, kelompok tani, dan pengelola agrowisata. Hasilnya menunjukkan bahwa model pemberdayaan berbasis green economy dapat meningkatkan ketahanan ekonomi, memperkuat kapasitas masyarakat dalam pengelolaan lingkungan, dan menciptakan peluang pariwisata berkelanjutan. Artikel ini diharapkan menjadi referensi dalam pengembangan desa wisata berbasis green economy di NTB maupun daerah lain di Indonesia.

Kata Kunci: *Green Economy, Pemberdayaan Masyarakat, Keberlanjutan, Desa Batu Kumbung, Lombok Barat.*

PENDAHULUAN

Isu keberlanjutan lingkungan dan perubahan iklim telah menjadi perhatian global. Indonesia sebagai negara agraris menghadapi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Salah satu pendekatan yang relevan adalah konsep green economy atau ekonomi hijau, yaitu model pembangunan yang mengedepankan efisiensi energi, pengurangan emisi karbon, dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. (Burhanudin, 2024)

Kerusakan lingkungan dan perubahan iklim sebagai dampak pembangunan tersebut perlu mendapat perhatian lebih dari berbagai pihak. Perekonomian memang memegang peranan penting dalam pembangunan, namun juga harus dipahami bahwa lingkungan tempat tinggal harus dijaga demi keberlangsungan hidup manusia itu sendiri. Oleh karena itu pembangunan ekonomi harus diseimbangkan dengan menjaga lingkungan agar pembangunan ekonomi berkelanjutan dapat tercapai. Menurut Menteri Perekonomian,

Airlangga, pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan dapat didorong dengan green economy (Ospanova, 2022). Menurut UN Environment Programme (UNEP), green economy diarahkan pada peningkatan kesejahteraan manusia dan keadilan sosial, sekaligus secara signifikan mengurangi risiko buruk terhadap lingkungan dan kelangkaan sumber daya. Secara sederhana green economy ditandai dengan emisi karbon yang rendah, efisiensi sumber daya, dan inklusi sosial (Diogsha, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai penerapan green economy sebagai upaya dalam mencapai pembangunan ekonomi secara berkelanjutan

Dalam rangka membangun desa wisata, selain peran pemerintah diperlukan pula kontribusi dari masyarakat. Yunita & Sekarningrum, Saepudin menjelaskan bahwa pengembangan desa wisata harus berlandaskan tiga prinsip yaitu tidak bertentangan dengan budaya setempat, pembangunan ditujukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat. Namun, meskipun desa wisata



menawarkan peluang signifikan untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan, tantangan dan hambatan yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam, partisipasi masyarakat lokal, dan integrasi green economy masih menjadi isu yang perlu mendapat perhatian serius. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan mengembangkan strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan green economy dalam mendorong pengembangan desa wisata. (Dermatoto,2009) Desa Butu kumbung membutuhkan pembangunan yang berkelanjutan pada tingkatan pemerintahan dan masyarakat. Pembangunan yang berkelanjutan mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam konteks ini, pengembangan desa wisata diidentifikasi sebagai salah satu potensi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Perkembangan desa wisata sebagai sarana untuk memajukan ekonomi lokal seringkali belum sepenuhnya dioptimalkan, terutama dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi hijau. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan green economy di dalam konteks desa wisata menjadi penting untuk memastikan bahwa pengembangan tersebut tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan.

Desa Batu Kumbung di Kabupaten Lombok Barat merupakan desa dengan potensi pertanian, hortikultura, dan agrowisata yang sangat besar. Namun, masyarakat masih menghadapi permasalahan klasik seperti ketergantungan pada pupuk kimia, rendahnya literasi teknologi, serta keterbatasan akses pasar. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah model pemberdayaan yang tidak hanya meningkatkan produktivitas ekonomi masyarakat, tetapi juga selaras dengan prinsip keberlanjutan lingkungan.

LANDASAN TEORI

Konsep Green Economy

Green economy adalah paradigma pembangunan ekonomi yang menekankan

pada kesejahteraan manusia dan keadilan sosial dengan tetap menjaga ekosistem bumi. Ekonomi hijau memiliki tujuan utama: meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi risiko lingkungan, dan meningkatkan inklusivitas.

Ekonomi hijau akan memperhatikan aspek keseimbangan 3P atau People, Profit, dan Planet. Artinya roda perekonomian semestinya tidak semata-mata hanya mengutamakan keuntungan tetapi juga memanusiakan manusia yang terlibat di sana serta mengutamakan kelestarian dan keberlanjutan lingkungan dalam prosesnya. Prinsip pengembangan green economy

1. Pemanfaatan Sumber Daya Berkelanjutan untuk Mengelola potensi lokal (pertanian, perkebunan, perikanan, energi terbarukan) secara bijak agar tidak merusak ekosistem. Menggunakan pupuk organik, biopestisida, dan praktik ramah lingkungan
2. Efisiensi Energi dan Sumber Daya : Mendorong penggunaan energi terbarukan (biomassa, biogas, tenaga surya, mikrohidro). Menghemat air melalui teknologi irigasi tetes dan sistem panen air hujan
3. Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat untuk melibatkan masyarakat desa sebagai pelaku utama (bukan sekadar objek). Mengembangkan koperasi hijau, kelompok tani, kelompok perempuan, dan pemuda desa.
4. Diversifikasi Ekonomi Desa untuk mengembangkan sektor pertanian organik, hortikultura, perikanan ramah lingkungan, peternakan terintegrasi, serta agrowisata. Menciptakan nilai tambah melalui olahan hasil bumi (misalnya produk pangan organik, kerajinan ramah lingkungan).

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah proses peningkatan kapasitas individu maupun kelompok untuk mengontrol sumber daya dan



menentukan arah pembangunan. Menurut pemberdayaan berarti menciptakan kemandirian melalui partisipasi aktif, akses terhadap informasi, dan penguatan kelembagaan.(Pamungkas, 2022)

Pemberdayaan ekonomi kerakyatan mengandung maksud pembangunan ekonomi sebagian besar masyarakat Indonesia sebagai agenda utama pembangunan nasional sehingga langkah-langkah yang nyata harus diupayakan agar pertumbuhan ekonomi rakyat berlangsung dengan cepat. Dengan adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat maka diharapkan dapat meningkatkan kehidupan masyarakat kearah kehidupan yang lebih baik. Kehidupan yang lebih baik menurut (Laili, 2021) pada dasarnya meliputi: kebutuhan hidup, kebutuhan harga diri, kebutuhan kebebasan. Oleh karena itu, ahli ekonomi mengemukakan bahwa sasaran pemberdayaan ekonomi masyarakat yang minimal dan harus mengutamakan apa yang disebut keperluan mutlak, syarat minimum untuk mmenuhi kebutuhan pokok serta kebutuhan dasar

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Menurut (Mubarok, 2023), dengan penelitian deskriptif maka berbagai persoalan maupun fenomena saat ini dapat dijelaskan, digambarkan, dan dianalisis. Adapun pemilihan metode kualitatif adalah untuk memastikan kualitas proses penelitian, karena dengan metode ini maka peneliti harus menginterpretasikan data penelitian yang telah diperoleh (Fabozzi et al., 2022). Pengumpulan data penelitian ini menggunakan sumber sekunder, yaitu data dari bahan pustaka (studi literatur) (Agustin, 2023). Bahan pustaka diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal penelitian, serta website yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Analisis data kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman. Langkah analisis data kualitatif dengan model ini meliputi 4 (empat) langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Wahyuni, 2018). Reduksi data

merupakan langkah memilih dan memilah data yang telah diperoleh yang dianggap penting dan sesuai topik penelitian. Penyajian data merupakan menampilkan data yang diperoleh dari reduksi data berupa teks yang bersifat naratif. Pada tahap ini juga disajikan interpretasi data yang berdasarkan teori-teori yang digunakan. Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan merupakan rangkuman dari seluruh hasil penelitian yang menjawab tujuan penelitian. Dalam kesimpulan ini juga dapat disajikan temuan baru yang diperoleh dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Desa Batu Kumbung

1. Potensi Sumber Daya Alam

Desa Batu Kumbung di Lombok Barat memiliki kondisi agroklimat yang mendukung pengembangan hortikultura. Tanah yang subur, ketersediaan air, serta iklim tropis dengan curah hujan cukup memungkinkan budidaya tanaman sayuran, cabai, dan tomat sepanjang tahun. Sumber air tersedia dari irigasi sawah, sungai kecil, dan potensi pemanfaatan irigasi tetes. Kesuburan tanah masih baik karena banyak lahan di sekitar dikelola dengan pupuk organik. Komoditas Sayuran Daun dan Buah seperti Kangkung, bayam, sawi, dan selada dapat ditanam secara tumpangsari. Timun, terong, kacang panjang, dan labu juga memiliki pasar lokal di Pulau Lombok. Produk Olahan dari cabai kering, bubuk cabai, saus tomat, dan sayur kemasan organik bisa meningkatkan nilai tambah. Dukungan Agrowisata: wisatawan bisa belajar langsung tentang budidaya hortikultura organik di desa wisata.

2. Potensi Tehnology Pertanian Green House Masyarakat

Masyarakat Desa Batu Kumbung, Lombok Barat menggunakan Teknologi green house untuk mitigasi perubahan iklim. Green house ini bangunan sederhana (atap plastik UV, rangka besi/bambu, dinding paralon) yang berfungsi sebagai pelindung tanaman dari faktor eksternal. Suhu, kelembaban, dan cahaya dapat diatur lebih stabil dibandingkan



lahan terbuka. Kekuatan Tehnology pertanian ini dapat mengurangi Penggunaan Pupuk dan Pestisida Kimia sehingga Lingkungan tertutup membuat tanaman lebih sehat, serangan hama berkurang, sehingga bisa menggunakan biopestisida. Produksi Off-Season (Luar Musim) yang memberikan dampak petani bisa menanam cabai atau tomat saat musim hujan (saat harga tinggi) di pasar lokal di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Green house juga bisa dipadukan dengan energi terbarukan (panel surya) untuk pencahayaan dan pompa air sebagai media edukatif bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Batu Kumbung.

Potensi agrowisata edukatif berbasis pertanian organik.

Agrowisata edukatif sangat terkait dengan kegiatan wisata yang memadukan rekreasi dengan proses pembelajaran tentang pertanian. Dalam konteks Desa Batu Kumbung, konsep ini difokuskan pada pertanian organik, sehingga wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam pedesaan, tetapi juga mendapat pengalaman langsung menanam, merawat, hingga memanen tanaman organik. Pengembangan paket Wisata Edukasi Pertanian Organik. Program yang diberikan pada paket wisata ini seperti Belajar membuat pupuk kompos dan biopestisida alami. Praktek menanam sayuran di polybag dan green house.

Mengikuti panen cabai/tomat organik langsung di kebun. Memetik Durian, Rambutan, Kelapa Muda dan Manggis di Kebun Masyarakat. Disamping itu, Paket Wisata Kuliner Organik dengan menyajikan makanan berbahan dasar hasil pertanian organik. Workshop memasak bersama Masyarakat Desa dengan konsep Cooking Class Organik. Paket Wisata Keluarga dan Anak-Anak dengan bentuk Edukasi lingkungan untuk anak sekolah (field trip) dan permainan edukatif seperti lomba menanam sayuran. Potensi untuk wisatawan asing seperti Paket “living with farmers” tinggal bersama petani, belajar bertani organic dan Workshop kesehatan berbasis pangan organik (jus sayur, herbal, rempah tradisional).

Model Pemberdayaan Green Economy

Model yang diusulkan dalam penetian ini untuk membentuk pemberdayaan green Economy di Desa Batu Kumbung antara lain :

1. Model Ekonomi Masyarakat Pertani dan Peternak Desa

a. Diversifikasi usaha tani (hortikultura, peternakan, dan agrowisata).

Diversifikasi usaha tani merupakan strategi untuk memperluas sumber pendapatan masyarakat dengan mengelola berbagai subsektor pertanian secara terpadu. Langkah ini penting agar petani tidak hanya bergantung pada satu jenis komoditas, melainkan memiliki beberapa alternatif usaha yang saling mendukung. Di Desa Batu Kumbung, diversifikasi dapat dilakukan melalui bidang hortikultura, peternakan, dan agrowisata yang terintegrasi.

Desa Batu Kumbung memiliki potensi besar dalam pengembangan tanaman hortikultura seperti cabai, tomat, mentimun, sawi, dan sayuran daun lainnya. Penerapan teknologi green house dan irigasi tetes dapat meningkatkan kualitas produksi, mengurangi serangan hama, serta menjaga ketersediaan hasil pertanian sepanjang tahun. Produk hortikultura dapat dipasarkan langsung ke konsumen, restoran, pasar modern, atau dikembangkan menjadi produk olahan seperti sambal, sayuran siap saji, dan produk organik kemasan. Penguatan akses pasar melalui digitalisasi. Peningkatan nilai tambah produk melalui pengolahan pascapanen seperti pengolahan cabai bubuk, pembuatan ayam bakar, membuat kue kering, jajan lokal, dan membuat menu makan siang untuk wisatawan.

2. Model Sosial Ekonomi Desa

Membangun pendidikan lingkungan dan literasi green economy desa bertujuan meningkatkan kesadaran serta kapasitas masyarakat agar mampu berperilaku ramah lingkungan sekaligus produktif secara ekonomi. Pemberdayaan kelompok pemuda dan perempuan dalam kegiatan pertanian dan UMKM. Community Based Learning (Pembelajaran Berbasis Komunitas) yang berbasis pada pemuda Desa. Masyarakat,

pemuda, dan kelompok tani dilibatkan dalam pelatihan praktis seperti pembuatan pupuk organik, pemanfaatan limbah pertanian, serta teknologi hemat energi. Wisatawan bisa belajar program pelatihan lapangan yang rutin dilakukan untuk mengenalkan praktik pertanian organik, irigasi tetes, agroforestry, dan budidaya berkelanjutan. Penguatan Masyarakat untuk pemanfaatan media sosial, e-commerce, dan aplikasi pemasaran untuk memperkenalkan produk hijau (sayuran organik, produk olahan, wisata edukasi). Membangun Kampung Green Energy untuk Green Economy yang memanfaatkan sumber energi terbarukan dan ramah lingkungan untuk memenuhi kebutuhan energi sehari-hari masyarakat. Konsep ini tidak hanya mengurangi ketergantungan pada energi fosil, tetapi juga mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan energi yang berkelanjutan. Pengolahan green energy dari Kotoran sapi, kambing, dan ayam dapat diolah menjadi biogas sebagai bahan bakar memasak dan penerangan. Limbah biogas berupa slurry bisa digunakan kembali sebagai pupuk organic. Limbah pertanian (jerami, sekam padi, tongkol jagung) bisa diolah menjadi briket biomassa sebagai energi alternatif rumah tangga.

3. Model Lingkungan Ekonomi Desa

Pemanfaatan teknologi green house dan irigasi tetes hemat air.

Green house atau rumah tanaman merupakan bangunan yang dirancang untuk melindungi tanaman dari kondisi iklim ekstrem, hama, dan penyakit. Penggunaannya di Desa Batu Kumbung sangat relevan karena desa ini memiliki potensi hortikultura yang tinggi namun menghadapi tantangan perubahan iklim. Fungsinya melindungi tanaman dari hujan deras, angin kencang, dan sinar matahari berlebih. Mengurangi risiko serangan hama dan penyakit sehingga penggunaan pestisida berkurang. Memungkinkan budidaya tanaman di luar musim (off season), sehingga petani tetap memiliki produksi sepanjang tahun. Mengurangi penggunaan pestisida kimia.

Mendorong sistem pertanian organik yang ramah lingkungan.

Irigasi tetes membentuk sistem penyiraman yang menyalurkan air langsung ke akar tanaman melalui pipa kecil dengan lubang-lubang tertentu. Teknologi ini sangat cocok diterapkan di Desa Batu Kumbung yang memiliki sumber air dari pegunungan namun perlu dikelola secara efisien. Pemanfaatan secara positif untuk memberikan air dan nutrisi secara tepat sasaran langsung ke akar tanaman. Mengurangi pertumbuhan gulma karena area di luar akar tanaman tidak basah. Memberikan pupuk cair (fertigasi) yang lebih efisien. Meningkatkan hasil panen karena tanaman mendapatkan air dan nutrisi optimal.

Penggunaan pupuk organic dari masyarakat Desa.

Penggunaan pupuk organik di Desa Batu Kumbung sangat relevan karena mayoritas masyarakat memiliki lahan pertanian sekaligus memelihara ternak (ayam, kambing, sapi). Pupuk Kompos yang dihasil dekomposisi bahan organik (daun kering, jerami, sisa sayuran). Pupuk kandang dari kotoran ternak yang difерентasi sehingga lebih higienis dan kaya unsur hara. Pupuk cair organik cair hasil fermentasi campuran kotoran ternak, sisa makanan, dan mikroba pengurai.

Pupuk organik Masyarakat dapat meningkatkan produktivitas pertanian secara berkelanjutan. Menekan biaya produksi pertanian (low-cost farming). Mendukung branding produk "sayur organik Batu Kumbung" yang bisa dijual lebih mahal di pasar lokal dan wisatawan secara langsung. Memberi nilai tambah pada sektor agrowisata karena wisatawan bisa belajar praktik pertanian organic dengan system irigasi tetes di Green House Desa Batu Kumbung.

Rehabilitasi lahan kritis dengan agroforestry.

Desa Batu Kumbung memiliki lahan pertanian dan pekarangan yang luas, namun sebagian di antaranya mengalami degradasi atau kritis akibat penggunaan pupuk kimia berlebihan, erosi tanah, dan konversi lahan.



Kondisi ini menurunkan produktivitas pertanian serta meningkatkan kerentanan terhadap perubahan iklim. Salah satu pendekatan berkelanjutan untuk mengatasi masalah tersebut adalah agroforestry, yaitu sistem pertanian terpadu yang mengombinasikan tanaman kehutanan (pohon), tanaman pertanian, dan/atau ternak dalam satu lahan secara berkelanjutan. Masyarakat memanam Pohon buah (durian, mangga, alpukat) memberikan pendapatan tambahan. Pohon kayu (mahoni, sengon, gamal) menjadi tabungan jangka Panjang dan kemudian membangun sistem integrasi ternak menghasilkan pupuk organik sekaligus sumber pendapatan bagi Masyarakat di Desa Batu Kumbung. Agroforestry dapat dijadikan agrowisata edukatif yang menarik wisatawan untuk belajar sistem pertanian berkelanjutan.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Pendukung desa batu kumbung seperti alam, dukungan pemerintah, ketersediaan lahan, minat Masyarakat lokal.

Potensi Alam

- Kesuburan tanah di Desa Batu Kumbung mendukung budidaya hortikultura seperti cabai, tomat, sayuran daun, dan buah-buahan.
- Ketersediaan air dari sumber mata air pegunungan memberikan peluang besar untuk sistem irigasi tetes dan teknologi green house.
- Keanekaragaman hayati memungkinkan pengembangan pertanian organik dan ekowisata berbasis alam.
- Iklim yang relatif sejuk sangat sesuai untuk kegiatan agrowisata dan menarik wisatawan.

Dukungan Pemerintah Daerah

- Pemerintah Kabupaten Lombok Barat mendorong pengembangan desa wisata dan green economy melalui kebijakan dan regulasi.
- Fasilitasi program pelatihan, bantuan bibit, dan teknologi ramah lingkungan.
- Kerja sama dengan perguruan tinggi dan LSM untuk pendampingan masyarakat.

- Adanya program pemerintah NTB seperti "NTB Hijau" yang selaras dengan konsep green economy.

Ketersediaan Lahan

- Desa Batu Kumbung memiliki lahan pertanian yang luas dan masih potensial untuk pengembangan.
- Lahan tidur dan pekarangan bisa dioptimalkan untuk pertanian organik skala rumah tangga.
- Ketersediaan lahan mendukung pembangunan fasilitas agrowisata, green house, dan agroforestry.

Minat Masyarakat

- Tingginya kesadaran masyarakat terhadap pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama.
- Adanya kelompok tani, kelompok pemuda, dan BUMDes yang aktif mendorong inovasi ekonomi hijau.
- Antusiasme masyarakat terhadap agrowisata karena bisa menambah pendapatan dari sektor pariwisata.
- Generasi muda mulai tertarik mengembangkan usaha pertanian dengan pendekatan digital dan ramah lingkungan.

Faktor Penghambat bagi Masyarakat seperti keterbatasan modal, rendahnya literasi digital, dan kurangnya akses jaringan pasar global.

Keterbatasan Modal

- Sebagian besar petani masih mengandalkan modal pribadi sehingga sulit untuk mengakses teknologi pertanian modern seperti green house, irigasi tetes, dan alat pengolahan pascapanen.
- Akses ke lembaga keuangan formal (bank/kredit) masih terbatas karena syarat administrasi yang sulit dipenuhi.
- Modal usaha untuk pemasaran dan pengemasan produk hasil pertanian juga masih minim, sehingga produk kurang memiliki daya saing.

Rendahnya Literasi Digital

- Sebagian masyarakat, khususnya petani berusia lanjut, masih kurang familiar dengan teknologi informasi.

- Minimnya keterampilan menggunakan media sosial, e-commerce, atau aplikasi pemasaran digital menghambat perluasan pasar produk lokal.
- Literasi digital yang rendah membuat masyarakat sulit mengikuti tren pertanian cerdas (smart farming) atau sistem pemasaran berbasis teknologi.

Kurangnya Akses Jaringan Pasar Nasional

- Produk hasil pertanian dan olahan lokal Desa Batu Kumbung belum banyak dikenal di pasar nasional maupun internasional.
- Rantai distribusi masih panjang sehingga harga jual produk di tingkat petani relatif rendah.
- Belum ada sistem branding yang kuat untuk memperkenalkan Desa Batu Kumbung sebagai desa green economy dan agrowisata berkelanjutan.
- Keterbatasan jejaring kerja sama dengan pelaku usaha besar, eksportir, maupun platform perdagangan internasional.

PENUTUP

Kesimpulan

Model pemberdayaan green economy di Desa Batu Kumbung merupakan strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan tetap menjaga keberlanjutan lingkungan. Model ini berbasis pada integrasi pertanian organik, teknologi ramah lingkungan, penguatan kelembagaan masyarakat, serta pengembangan agrowisata.

Saran

- Pemerintah daerah perlu mendukung melalui regulasi, pendanaan, dan pelatihan.
- Perguruan tinggi dapat berperan sebagai pendamping riset dan inovasi teknologi.
- Masyarakat perlu memperkuat kolaborasi melalui koperasi atau BUMDes.
- Pengembangan digital marketing untuk memperluas pasar produk hijau dari Desa Batu Kumbung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustina, Laili Dwi dkk. 2022. Green Economy dalam Pengembangan Desa Wisata Miru Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bhayangkara Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol. 7, No.2
- [2] Baharuddin, A., Muhlis, M., & Mattunruang, A. A. (2023). Pengelolaan Desa Wisata Dengan Konsep Green Economy Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(3), 873-886.
- [3] Ospanova, A., Popovychenko, I., & Chuprina, E. (2022). Green economy – Vector of sustainable development. *Problemy Ekorozwoju*, 17(1), 171–181. <https://doi.org/10.35784/pe.2022.1.16>
- [4] Demartoto, A. 2009. Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Sebelas Maret University Press*: Surakarta
- [5] Diogsha, H., & Noviarita, H. (2024). Implementasi Konsep Green Economy Terhadap Pengelolaan Taman Wisata Alam Wira Garden Kota Bandar Lampung, Sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Ekonomi Yang Berkelanjutan. *Revenue: Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Ekonomi Islam*, 7(01), 20-27.
- [6] Fabozzi, F., Focardi, S., Ponta, L., Rivoire, M., & Mazza, D. (2022). The Economic Theory of Qualitative Green Growth. *Structural Change and Economic Dynamics*, 61. <https://doi.org/10.1016/j.strueco.2022.02.005>
- [7] Georgeson, L., Maslin, M., & Poessinouw, M. (2017). The global Green economy: a review of concepts, definitions, measurement methodologies and their interactions. In *Geo: Geography and Environment* (Vol. 4, Issue 1). Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1002/geo2.36>



- [8] Laili, Amasty, Eka, Muhammad, Heru, & Nurany, F. (2022). GREEN ECONOMY DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA MIRU Di era industri 4 . 0 seperti sekarang ini pembangunan dalam aspek perekonomian semakin dikembangkan dengan pemerintah semakin gencar untuk mendorong perekonomian nasional khususnya dalam bidang pariwisata. 7(2).
- [9] Mubarok, D. (2023). Penerapan Green Economy Dalam Mencapai Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, 6(2), 31-52.
- [10] Pamungkas, Lona Widia Cania Putri dan Alim Harun. 2022. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Desa Wisata di Nagari Laimau Gadang Laumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 6 Nomor 1
- [11] Prayogi, Putu Agus dkk. 2022. Pengelolaan Desa Wsiata Pengelipuran dengan Konsep Green Economy Berbasis Mayarakat Lokal Di Era Pandemi Covid-19. *Universitas Triatma Mulya. Journal of Applied Management and Accounting Science*, Vol. 3 No. 2
- [12] Wahyuni, Dinar. 2018. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglangeran, Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, Volume 9, No. 1